

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sastra tidak terlepas dari kehidupan manusia karena sastra merupakan bentuk ungkapan pengarang atas kehidupan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan bentuk atau wujudnya karya sastra terdiri dari aspek isi dan aspek bentuk. Aspek isi merupakan pengalaman tentang hidup manusia. Aspek bentuk merupakan hal-hal yang terkait cara pemakaian, cara pengarang memanfaatkan bahasa untuk mewadahi isi dari karya sastra tersebut. Berdasarkan pengertian dari aspek bentuk atau wujudnya, sastra dapat disampaikan secara lisan dan tulisan. Penyampaian sastra secara lisan, langsung diungkapkan dari mulut ke mulut sedangkan penyampaian sastra secara tulisan diungkapkan melalui bahasa tulis.

Sastra lisan merupakan bagian kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sastra lisan merupakan milik bersama, bersifat anonim pada suatu daerah tertentu. Sastra lisan adalah salah satu gejala kebudayaan yang terdapat pada masyarakat terpelajar dan yang belum terpelajar. Ragamnya pun sangat banyak dan masing-masing ragam mempunyai variasi yang banyak pula. Isinya mungkin mengenai berbagai peristiwa yang terjadi atau kebudayaan masyarakat pemilik sastra tersebut (Finnegan dalam Armina, 2012:1).

Kehidupan sastra lisan di masyarakat mengalami perubahan sesuai dinamika kehidupan masyarakat pemiliknya. Ada sebagian sastra lisan di Indonesia yang telah hilang sebab tidak sempat didokumentasikan. Sastra lisan yang masih ada, baik yang diselamatkan melalui penelitian masa dahulu dan masa kini maupun yang belum diteliti, ada yang masih bertahan tetapi ada pula yang mengalami perubahan. Ada contoh bentuk sastra lisan yang masih dipertahankan terus tanpa perubahan, tetapi tidak kurang contoh yang membuktikan bahwa sastra lisan yang telah berubah karena dinamika intrinsik ataupun akibat pengaruh sastra asing (Teeuw, 1984:330).

Telah dikatakan pula bahwa di Indonesia sastra lisan pun dari dahulu terus berubah walaupun beberapa ragam dasar barangkali bertahan lama. Perubahan itu bisa terjadi karena pengaruh perkembangan masyarakat dalam berbagai segi seperti pendidikan, ekonomi, politik, sosial, dan kepercayaan. Keberadaan sastra lisan perlu dipertimbangkan dari hal-hal yang menyangkut geografi, sejarah, kepercayaan dan agama, serta semua aspek kebudayaan lain (Finnegan dalam Armina, 2013:2).

Selain itu, pengaruh teknologi modern juga mengakibatkan perubahan-perubahan dalam segala segi kehidupan. Salah satu dari perubahan tersebut tercermin pada perubahan pandangan masyarakat yang menganggap sastra lisan dahulu sebagai hal yang kuno/tradisional (Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 1998:4). Hal ini perlu diantisipasi agar keberadaan sastra lisan tidak punah. Usaha melestarikan sastra lisan sebagai kekayaan budaya perlu dilaksanakan karena perubahan dan hilangnya ragam sastra lisan tidak pernah akan berhenti. Hal

tersebut dapat mengakibatkan punahnya sastra lisan di suatu daerah. Bersamaan dengan punahnya sastra lisan itu maka kekayaan budaya yang terkandung di dalamnya akan punah pula. Sastra lisan dapat diungkapkan dari segi bentuk dan isinya untuk memperkaya khasanah kebudayaan bangsa Indonesia.

Pengungkapan sastra-sastra lisan di Indonesia itu mempunyai keuntungan, yaitu dapat memperlihatkan keanekaragaman kekayaan budaya dan menimbulkan saling memahami antarsuku bangsa di Indonesia melalui nilai-nilai yang terdapat dalam sastra lisan tersebut. Sastra lisan di suatu daerah berfungsi sebagai sarana pengungkapan tata nilai sosial budaya dan kehidupan di daerah tersebut (Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 1998:1).

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk kreativitas masyarakat yang sayang jika diabaikan keberadaannya. Berbagai nilai kehidupan seperti nilai kemanusiaan, keindahan, moral, budaya, pendidikan, sejarah, ekonomi, dan politik dapat diungkapkan melalui sastra lisan sehingga penting untuk dilakukan penelitian yang terkait dengan sastra lisan tersebut. Dengan dilakukannya penelitian, hasil penelitian sastra lisan dapat bermanfaat untuk melestarikan sastra lisan tersebut. Selain itu, hasil penelitian juga bermanfaat untuk perkembangan dan pelestarian sastra lisan yang sudah ada.

Masyarakat Lampung Pepadun merupakan salah satu masyarakat di Indonesia yang memiliki bahasa dan adat budaya tersendiri yang memiliki sastra lisan. Sastra lisan Lampung Pepadun mempunyai peran penting dalam peradatan, pandangan hidup, pergaulan, dan lain-lain. Banyak nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Nilai-nilai ini belum terungkap secara mendalam dalam suatu kegiatan penelitian.

Kurangnya kegiatan penelitian yang dilakukan dapat membuat perubahan bahkan hilangnya sastra lisan Lampung Pepadun. Gejala perubahan dan penghilangan seperti yang telah diungkapkan sebelumnya juga terjadi dalam pertumbuhan sastra lisan Lampung Pepadun. Terdapat tiga situasi dan kondisi yang menyebabkan hal itu terjadi, yaitu (a) ada ragam yang terancam punah. Ragam semacam ini kehilangan perannya dalam kehidupan masyarakat karena pergeseran fungsinya. Pergeseran fungsi ragam tersebut dipengaruhi oleh pola hidup dan cara berpikir masyarakat yang selalu mengikuti perkembangan. Misalnya, karena kemajuan pendidikan maka masyarakat tidak lagi terikat pada berbagai dogma yang tidak sesuai. Akibatnya, ragam sastra yang berhubungan dengan dogma tersebut mulai ditinggalkan. Sebagai contoh, orang tidak lagi menggunakan ragam sastra yang waktu mengambil kayu dari hutan dan menanam padi karena mereka telah menggunakan alat-alat pengangkut dan pupuk penyubur tanah; (b) beberapa ragam tidak mengalami perubahan secara drastis atau sangat lambat perubahannya. Ragam-ragam seperti ini erat hubungannya dengan peradatan. Karya-karya ragam ini diteruskan secara asli melalui penghapalan dari seorang tokoh adat kepada penerusnya. Kalimat dan kata-katanya dipertahankan sebab dipandang mengandung nilai yang tidak boleh diubah. Contoh-contoh ragam ini adalah puisi perkawinan, penyambutan, penobatan gelar adat, dan penerimaan tamu yang dihormati. (c) Ragam sastra yang lain berubah secara dinamis tetapi tidak terancam punah. Dari ragam tersebut timbul kreasi-kreasi baru yang menimbulkan variasi. Kreasi baru muncul bersamaan dengan munculnya penutur dan pencerita muda. Selain faktor kemudaan penutur, terdapat pula faktor suasana,

faktor tempat, dan keahlian penutur turut memengaruhi munculnya kreasi dan versi baru. Setiap penceritaan (pertunjukan atau penampilan) dalam situasi tertentu menimbulkan ciptaan baru sebagai tanda kreativitas pencerita (A. B. Lord dalam Armina, 2013:5).

Ketiga hal itu menjadi sebuah alasan mengapa sastra lisan Lampung Pepadun harus dikaji secara ilmiah atau dilakukan penelitian. Kegiatan penelitian bertujuan agar kreativitas masyarakat Lampung Pepadun khususnya sastra lisan tidak punah. Kehilangan salah satu ragam sastra lisan berarti kehilangan sumber sejarah, sumber struktur, dan pandangan hidup yang baik. Ragam sastra lisan yang berhubungan dengan peradatan perlu dilestarikan melalui penelitian agar menjadi pedoman bagi generasi yang akan datang.

Sastra lisan Lampung Pepadun terdiri dari lima jenis, yaitu *Sesikun/Sakiman* (peribahasa), *Seganing/teteduhan* (teka-teki), *Memang* (mantra), *Warahan* (cerita rakyat), dan puisi. Puisi Lampung Pepadun dibagi lagi menjadi lima jenis puisi, yaitu (1) *paradinei/paghadini* adalah puisi yang biasa digunakan dalam upacara penyambutan tamu pada saat berlangsungnya pesta pernikahan secara adat. *Paradinei/paghadini* diucapkan juru bicara masing-masing pihak, baik pihak yang datang maupun yang didatangi. Secara umum isi *paradinei/paghadini* berupa tanya jawab tentang maksud atau tujuan kedatangan; (2) *pepacur/pepaccogh/wawancan* adalah salah satu bentuk puisi yang lazim digunakan dalam adat untuk menyampaikan pesan atau nasihat pada upacara pemberian gelar adat (*adek/adok*); (3) *pantun/Segata/Adi-adi* adalah puisi yang digunakan dalam acara-acara yang sifatnya bersukaria, misalnya pengisi acara muda-mudi *nyambai*, *miyah damagh*, *kedayek*; (4) *bebandung* adalah puisi yang berisi petuah-petuah atau ajaran yang

berkenaan dengan agama Islam; (5) *wayak* adalah puisi yang lazim digunakan sebagai pengantar acara adat, pelengkap acara pelepasan pengantin wanita ke tempat pengantin pria, pelengkap acara tarian adat (*cangget*), pelengkap acara muda-mudi (*nyambai, miyah damagh, kedayek*), senandung saat meninabobokkan anak, dan pengisi waktu bersantai.

Dari beberapa jenis puisi di atas, dipilih *pepaccur/pepaccogh/wawancan* sebagai objek kajian yang akan diteliti lebih lanjut. *Pepaccur/pepaccogh/wawancan* adalah salah puisi yang lazim digunakan untuk menyampaikan pesan atau nasihat dalam upacara pemberian gelar adat (*adek/adok*). Istilah *pepaccur* dikenal di lingkungan masyarakat Lampung dialek O sedangkan di lingkungan masyarakat Lampung berdialek A dikenal dengan istilah *pepaccogh* dan istilah *wawancan* dikenal di lingkungan masyarakat Lampung dialek A Sebatin. Tempat penelitian dilakukan pada masyarakat Pepadun berdialek O, maka istilah *pepaccur* lah yang akan digunakan.

*Pepaccur* merupakan salah satu jenis sastra lisan Lampung yang berbentuk puisi yang lazim digunakan untuk menyampaikan pesan atau nasihat dalam upacara pemberian gelar adat. Salah satu adat istiadat dari masyarakat lampung adalah pemberian gelar adat. Pemberian gelar adat dilakukan pada saat bujang dan gadis meninggalkan masa remajanya atau pada saat mereka berumah tangga. Prosesi gelar adat dilakukan dari *klan* bapak dan *klan* ibu, dilakukan di tempat mempelai pria maupun di tempat mempelai wanita. Pemberi gelar adat dilakukan dalam upacara adat yang dikenal dengan istilah *ngamai adek/ngamai adok* (jika dilakukan di tempat mempelai wanita) sedangkan jika dilakukan di tempat mempelai pria dikenal dengan istilah *nandekken adek* dan *inai adek/ nandokkon*

*adok ghik ini adok*. Adapun pemberian gelar dilakukan di lingkungan masyarakat Lampung Sebatin dikenal dengan istilah *butetah/kebaghan adok/nguwaghkon adok* (Sanusi, 1999: 70).

Pertimbangan pemilihan *pepaccur* sebagai objek kajian penelitian ialah *pepaccur* merupakan hasil kebudayaan masyarakat Lampung Pepadun yang sampai saat ini masih digunakan namun penggunaannya hanya terbatas pada kalangan generasi tua. Hal inilah yang juga melatarbelakangi pemilihan *pepaccur* sebagai objek kajian. Dengan adanya penelitian tentang *pepaccur*, diharapkan para generasi muda akan memiliki semangat untuk mempelajari *pepaccur* sehingga dapat dilestarikan.

Penelitian tentang sastra lisan yang terkait dengan pembelajaran sastra belum banyak dilakukan oleh para peneliti. Armina (2013) dalam disertasinya meneliti tentang pantun Wayak yang ada di Lampung Barat. Subjek penelitian adalah sastra lisan pantun Wayak yang ada di Lampung Barat. Hasil penelitiannya berupa deskripsi pantun Wayak yang ada di Lampung Barat.

Dari deskripsi di atas menunjukkan bahwa penelitian mengenai pantun yang diteliti Armina (2013) terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini. Hal tersebut nampak pada penelitian peneliti yang meneliti tentang *pepaccur* dalam pemberian gelar adat masyarakat Lampung Pepadun, sedangkan Armina (2013) meneliti tentang pantun Wayak dari Lampung Barat.

Penelitian tentang sastra lisan yang lain telah pula dilakukan oleh Malik (2012). Penelitian tersebut berjudul “Lohidu sebagai Ragam Pantun pada Masyarakat Gorontalo”. Hasil penelitian Malik (2012) menemukan bahwa *lohidu* memiliki kemiripan struktur dengan pantun melayu. *Lohidu* merupakan sastra lisan berupa

pantun yang berasal dari Gorontalo. Dari deskripsi tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai pantun yang diteliti Malik (2012) terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini. Hal tersebut nampak pada penelitian peneliti yang meneliti tentang *pepaccur* dalam pemberian gelar adat masyarakat Lampung Pepadun sedangkan Malik (2012) meneliti tentang *lohidu* yang berasal dari Gorontalo.

Atas dasar pemikiran tersebut, kajian tentang *pepaccur* dalam pemberian gelar adat masyarakat Lampung Pepadun dilakukan. Nilai-nilai yang muncul dalam *pepaccur* dapat dijadikan sebagai bahan referensi siswa SMP guna merefleksikan sikap dan perilaku dirinya dalam lingkungan masyarakat. Proses pembelajaran ini diharapkan dapat membentuk kepribadian mereka sehingga dapat berinteraksi dengan sesamanya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian tentang *pepaccur* penting untuk dilakukan dalam rangka membentuk karakter siswa yang lebih baik melalui ajaran-ajaran atau nilai-nilai yang terdapat di dalam *pepaccur*. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Ismayanti, tanpa tahun:7). Sesuai dengan standar kompetensi 5 (Memahami wacana sastra jenis syair melalui kegiatan mendengarkan syair) maka diharapkan nantinya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMP.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur *pepaccur* pada masyarakat Lampung Pepadun dialek O?
2. Bagaimanakah fungsi *pepaccur* pada masyarakat Lampung Pepadun dialek O?
3. Bagaimanakah penjenisan *pepaccur* pada masyarakat Lampung Pepadun dialek O?
4. Bagaimanakah nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam *pepaccur* pada masyarakat Lampung Pepadun dialek O?
5. Bagaimanakah kelayakannya sebagai materi pembelajaran sastra di SMP?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur *pepaccur* pada masyarakat Lampung Pepadun dialek O.
2. Mendeskripsikan fungsi *pepaccur* pada masyarakat Lampung Pepadun dialek O.
3. Menjelaskan jenis-jenis *pepaccur* pada masyarakat Lampung Pepadun dialek O.
4. Mendeskripsikan nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam *pepaccur* pada masyarakat Lampung Pepadun dialek O.
5. Mendeskripsikan kelayakan *pepaccur* pada masyarakat Lampung Pepadun dialek O sebagai materi pembelajaran sastra di SMP.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat-manfaat yang dapat diambil baik untuk pendidik maupun peserta didik.

##### **1. Manfaat bagi Pendidik**

Bagi pendidik diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi para tenaga pendidik atau guru dalam membenahan proses pembelajaran, terutama menyangkut materi pembelajaran sastra di SMP.

##### **2. Manfaat bagi Peserta Didik**

- a. Meningkatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di bidang sastra.
- b. Meningkatkan peran siswa dalam mengapresiasi syair.
- c. Mengenal budaya sastra lisan yang merupakan budaya lokal yang ada di daerahnya.